

Buku ini dipersembahkan untuk:

Divorbia

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sabrina Lasama

Divorbia



Divorbia

oleh Sabrina Lasama

ISBN: 978-623-78071-4-8

Editor: Hiday Nur R

Penata letak: Zen

Desain sampul: MS Wijaya

Ilustrator: Rosita Amalia

Penerbit:

Caraka Publishing

Jl. Manalagi 1 No.1A Perbon Tuban 62351

Telp. +6281332402782

Email: sanggarcaraka@gmail.com

Distributor Tunggal:

Kampus Nulis Aja Community

Jl. Manalagi 1 No.1A Perbon Tuban 62351

Telp. +6281332402782

Email: nulisajatitik@gmail.com

Cetakan pertama: Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Fragmen-fragmen dalam Divorbia adalah gerbang yang membawa kita mengembara pada sudut-sudut tersembunyi dalam diri kita. Dengan kejam, Sabrina menyodorkan cermin yang membuat kita menengok dalam diri sendiri dan bertanya, apakah kita sudah benar-benar hidup? Karena sesungguhnya, hidup dan bernyawa adalah dua hal yang berbeda.

(Majenis Panggar Besi, penulis)

Membaca sekumpulan fiksi mini dalam buku ini, ibarat membaca cerita yang menjanjikan kluasan penafsiran. Atau jika diibaratkan makanan, kisah-kisah yang disajikan Sabrina adalah makanan pembuka yang cukup; cukup memancing selera makan.

(Gita FU, penulis yang mukim di Cilacap)

Selalu suka dengan cerpen-cerpen yang disajikan. Ibarat menu ia dihidangkan dengan sepenuh hati dan perasaan. Dengan porsi kecil-kecil tapi begitu sedap dan menggigit.

(Raida, penulis novel Prahara di Langit Borneo)

Membaca kisah-kisah pendek pada buku Sabrina Lasama ini, seperti mengajak saya pulang kepada ajaran adiluhung simbah-simbah saya: kehidupan ini tak ubahnya seperti pergelaran opera jagad. Ada kesedihan, luka, jatuh bangun, sekaligus pengobatnya. Sebuah buku yang tak boleh dilewatkan satu halaman pun, jika kita ingin memetik ulang pesan sederhana itu, namun sarat makna.

(Heru Sang Amurwabumi - Emerging writer di Ubud Writers & Readers Festival, pendiri Sekolah Menulis Nganjuk)

Divorbia menghadirkan tokoh-tokoh malang yang menjalani cerita dengan kepercayaan pada kebahagiaan atau keterbiasaan pada penderitaan. Ide-idenya menarik, beragam dan dengan berbagai pendekatan. Menyatuhati secara transidental, personal, sosial, bahkan politis. Seolah jadi refleksi diri. Bukankah kehidupan memang begitu rumit-nan-pedih?

(Jein Oktaviany, penulis)

Saya membaca fiksi-fiksi mini Sabrina sejak 2016 dan saya menyukai semuanya

(Hiday Nur, writerpreneur, alumnus beasiswa LPDP RI dan Goethe Institute's Life Muslims in Germany)

Beragam kisah fiksi mini dalam buku ini disampaikan dengan cara yang sangat fresh. Teknik yang dipakai untuk mengemas cerita-ceritanya pun berhasil memberi efek ledakan yang pas, tidak berlebih, pada pembaca walau dalam ruang yang sangat terbatas.

(Rosita Amalia, penulis dan ilustrator)

"Buku yang cocok dibaca saat bepergian, karena berisi fiksi mini yang singkat namun dalam. Setiap kisahnya memberikan kesan tersendiri yang tidak bisa langsung dilupakan."

(MS Wijaya - Penulis Buku Rempah Rindu dan Pohon Impian)

Untuk ulang tahun ke-30
Untuk setiap kisah yang menginspirasi cerita-cerita ini
Untuk Faisal, Ahmad dan Alham
Untuk Papa, Mama
Untuk sahabat-sahabat yang tidak pernah berhenti
memberikan semangat

Daftar Isi

Daftar Isi.....	5
Aye Lwin dan Wajah Ibu.....	7
Pengunitit.....	9
Dunia dalam Perahu.....	13
Perihal Adam dan Keturunannya.....	17
Tentang Lelaki yang Diletakkan Tuhan di Teras Rumah.....	21
Kisah Lelaki Tua yang Berbaring di Atas Salju.....	25
Pulang.....	29
Belantara Hati.....	33
Ini Pergantian Tahun, Ellena.....	35
Perkara Rindu.....	41
Anak-Anak Surga.....	45
Divorbia.....	49
Ibu Memancing di Bulan.....	53
Ayah.....	57
Suar untuk Ara.....	61

Aye Lwin dan Wajah Ibu

Aku mengusap air mata yang jatuh di pipi Ibu. Kulit coklatnya memantulkan Cahaya jingga dari sang surya yang berpendar malas. Aku ingin mengatakan kepadanya untuk jangan menangis, tapi aku tidak tahu bagaimana cara membahasakannya. Anak umur tiga tahun belum bisa mengatakan itu.

"Sayangku, Ibu menyayangimu, Nak." Ibu menyiumi ubun-ubunku. Rasanya geli tapi menyenangkan.

"Ayo pulang, Bu. Haus. Mau minum."

Ibu tidak menjawab dan malah lebih kencang menangis. Ia menahanku agar tidak berdiri dari tempat persembunyian kami, di semak belukar, jauh di dalam hutan, "Kita di sini dulu, Aye," Ibu berbisik.

"Di mana perempuan dan anaknya itu?!" Sayup-sayup aku mendengar suara. "Cepat cari dan bunuh!"

"Aye, dengarkan Ibu. Aye harus berdoa. Ibu sudah ajarkan doa untuk orang tua kan? Aye ingat kan? Ibu juga sudah ajarkan doa untuk orang-orang yang percaya. Aye bisa baca?"

Aku mengangguk lalu merapal doa-doa yang senantiasa diajarkan Ibu hingga seseorang laki-laki menghampiri kami, "Ini dia! Mereka di sini!"

Laki-laki itu menyeret Ibu keluar. Aku mengekor sambil menjerit, "Ibu! Ibu!"

Mereka menjambak rambut Ibu, menyulut api di tubuh Ibu seperti ketika mereka membuat rumah-rumah di kampung kami terbakar. Mata Ibu menyiratkan duka yang teramat dalam sebelum ikut meleleh bersama api yang menjilati tubuhnya.

"Ibu!" Aku melengking seperti anjing. Bau daging hangus masuk ke dalam lubang hidungku.

Jangan sakiti ibuku! Ia selalu menyuruhku membaca doa. Ia selalu mendoakan orang-orang di dunia masuk surga. Jangan bakar ibuku! Aku ingin beteriak, tapi anak tiga tahun tidak berbicara seperti itu.

"Siapa anak ini? Dari Bengali?" Salah satu dari mereka bertanya.

Aku ingin bilang namaku Aye Lwin dari Rakhine, tapi batang kayu orang itu lebih dulu menghantam kepalaku. Lalu yang kulihat hanya gelap kemudian wajah Ibu.

Ayo kita pulang Ibu, aku haus. []

Pengunit

Aku akan terus berlari meski napas nyaris lepas atau dada akan meledak. Aku tidak punya pilihan yang lebih baik daripada berlari. Pernah kucoba untuk bersembunyi tetapi pengunit itu berhasil menemukanku. Rasanya jika aku bersembunyi di lubang semut pun ia akan menjumpaiku dan memamerkan seringainya yang menyeramkan itu. Berulang kali aku mencoba menghalaunya, tapi ia enggan pergi. Gertakan, makian, pukulan takkan mampu membuatnya berhenti mengikutiku.

Malam sudah pekat. Aku memelankan langkah. Keringat mengucur di sekujur tubuhku seperti kran rusak yang tidak bisa ditutup. Aku merasakannya ikut memelankan langkah. "Kenapa kau terus mengikutiku?" Aku bertanya putus asa.

"Kenapa kau menghindariku?" Ia balik bertanya dari belakang punggungku.

Di ujung lorong gelap ini rumahku berada. Aku sudah bisa membau aroma masakan yang dihidangkan Arum di meja makan. Gadis yang kunikahi genap sebulan yang lalu. Gadis yang segenap jiwa bisa memaklumiaku.

"Kau berlari seperti kesetanan lagi hari ini?"
Pertanyaan Arum menyergapku di depan pintu. Aku tidak menyahut dan berjalan cepat memasuki rumah melewati tubuh istriku seolah-olah ia tak ada di sana.
"Aku sudah memaafkanmu, Al. Percayalah!"

Langkah gontaiku terhenti. Aku tahu penguntit itu mengikutiku masuk ke dalam rumah dan Arum membiarkannya. Aku berbalik badan dan menumbuk manik mata Arum dengan tatapan nanarku.
"Kau bisa saja memaafkanku, tapi aku tidak."

"Kalau kau tidak bisa memaafkan dirimu sendiri, maka kau tidak hanya telah membuat seseorang menjadi yatim piatu, tetapi juga akan membuatnya menjadi janda." Arum beranjak meninggalkanku. Ruang tamu rumahku mendadak lengang. Penguntit itu berdiri di sudut dan menatapku seperti seorang pesakitan.

Saat Arum memperkenalkan ayahnya melalui sebuah foto, aku terperanjat. Aku mengenal Arum jauh setelah kejadian itu. Aku mengenal Arum melalui sebuah kegiatan sosial yang aku ikuti. Sepuluh hari setelah kegiatan itu aku melamarnya. Seorang gadis yatim piatu yang ibunya meninggal saat melahirkan dirinya dan ayahnya mati di tanganku. []



Dunia dalam Perahu

Berminggu-minggu aku mencoba meyakinkan istriku bahwa bumi tidak bulat seperti yang selama ini dia sangkakan. Bumi sesungguhnya berbentuk cerukan seperti perahu. Pasangan Dewa Dewi bersemayam di dalam sebuah ruang kendali dan berperan sebagai nakhoda yang mengarahkan kemana perahu ini akan menuju.

“Dewa bersemayam di langit. Terakhir kali Dewa turun ke bumi itu adalah Wisnu yang menitis kepada Rama.” Istriku selalu bilang seperti itu setiap kali kuperingatkan.

Aku harus meyakinkan istriku untuk pergi. Aku tidak mau hidupku dikendalikan oleh mereka. Firasatku mengatakan perahu ini akan ditenggelamkan hingga ke dasar. Begitu manusia kehabisan napas, mereka terbang kembali ke kayangan.

“Kau dengar suara itu? Mereka mencoba mencuci otak manusia. Lihat, tetangga kita berbondong-bondong menuju ke Balai Kota. Pasti setelah ini akan ditenggelamkan.”

“Sudahlah Suamiku. Sebaiknya kau istirahat.”

Aku menuruti perintah istriku. Tidak. Aku tidak akan tidur. Aku akan memeriksa jalan rahasia

yang kutemukan beberapa hari yang lalu untuk meloloskan diri.

“Sayang!” Aku berseru memanggil istriku, “Ayo cepat kita pergi sebelum orang-orang menyadari kita tidak ikut ke Balai Kota.”

“Astaga! Apa yang akan kau lakukan?” Ia menjerit.

“Ayo kita lompat dari perahu ini. Kau bisa berenang kan?”

Istriku menggeleng. Ia tidak beranjak dari tempatnya semula.

“Kau tidak mau ikut aku? Kau lebih memilih mendengarkan kata Dewa?!”

Istriku kembali menggeleng. Kini sambil berurai air mata. Aku menyesali sikap istriku. Tapi kemudian aku ingat bahwa istri Nabi Nuh pun tak selamat dari bah karena mengabaikan perintah suaminya.

“Suamiku, menyingkirlah dari jendela!” Itu kalimat terakhir istriku yang kudengar sebelum aku melompat keluar dari perahu. Setelah itu aku mencoba berenang tetapi kaki dan tanganku terasa sakit.

Orang-orang yang menuju Balai Kota mulai mengelilingku. “Kasihan sekali dia. Depresi karena dikalahkan tetangga sendiri di pemilihan wali kota.”

“Kabarnya dia sampai jual seluruh harta untuk kampanye. Sekarang malah terlilit hutang.”

“Sebaiknya kita bergegas ke Balai Kota saja. Pelantikan wali kota akan dimulai.” Bisik-bisik masih berlanjut. Jeritan istriku terdengar semakin jauh. []



Perihal Adam dan Keturunannya

Sejak awal Tuhan tidak pernah bermaksud menciptakan Hawa. Andaikan Adam tidak terlalu banyak tuntutan, Hawa tidak perlu tercipta dan mereka tidak akan terbuang ke bumi. Adam hidup bergelimang segalanya di dalam tempat yang indahnya paripurna; surga. Lihatlah akibat nafsunya, kini anak keturunannya terbuang, terseok-seok di muka bumi, digoda iblis yang durjana. Sudah patut ada nama Hawa yang mendahului kata nafsu.

"Pras, coba kamu pikir lagi niatmu mempersunting gadis itu."

"Sudah, Ibu." Prasta menjawab singkat. Tak berniat goyah.

"Orang tua gadis itu meminta mahar yang jumlahnya tidak masuk akal. Mereka ini mau menikahkan atau menjual anak sih?!" Wanita yang dipanggil ibu oleh Prasta berjalan mondar-mandir mengelilingi ruang makan sambil tangannya memijit kening.

"Tabunganku dan hasil jual rumah ini akan mencukupi untuk membayar maharnya, Bu."

"Apa?! Kau mau jual rumah ini?" Ibunya berhenti mondar-mandir dan berkata, "Ibu tahu ini

rumahmu dan kau berhak melakukan apa saja pada rumah ini. Tapi lalu kau mau tinggal di mana?"

"Aku akan membeli rumah yang lebih kecil."
Prasta menjawab tanpa ragu.

"Kau sudah buta karena cinta rupanya!"

Prasta terdiam. Rasanya aku ingin bilang kepada ibunya bahwa Prasta bukan dibutakan cinta. Tetapi lebih tepatnya ditulikan cinta. Prasta tidak pernah melewatkhan hari tanpa menonton video salah satu grup *band jazz* di mana gadis itu memainkan saksofon. Gadis itu memang cantik dan caranya memainkan saksofon begitu merdu.

"Aku rela menjual segalanya untuk mempersuntingnya, Bu. Mengertilah." Keputusan Prasta tampaknya final.

Begitulah. Sudah kodrat kaum Adam rela meninggalkan segalanya demi bisa memiliki Hawa. Nenek moyang mereka saja rela meninggalkan surga. Tidak peduli andaipun hanya bisa memakai dedaunan untuk menutupi kebodohan dan kemaluan mereka.

"Banyak semut!" Prasta mengibaskan lembaran roti di atas meja. Aku terhempas ke udara. Aku menyesalkan tindakan Adam yang tidak puas dengan surga sehingga Tuhan murka dan melemparnya ke bumi. Karena ulahnya, sepasang nenek moyang semut pun harus turun ke bumi demi menemani Adam dan keturunannya. []



Tentang Lelaki yang Diletakkan

Tuhan di Teras Rumah

Tidak ada yang lebih mencengangkan daripada bangun di pagi hari dan mendapati pria misterius tergeletak di depan teras rumahmu. Lelaki dengan *tuxedo* hitam itu kini menyeruput dari cangkir yang masih mengepul. Aku berbaik hati membuatkannya kopi karena ia tampak linglung dan lelah.

"Jadi, kau benar-benar diturunkan oleh Tuhan begitu saja di depan rumahku untuk menjadi suamiku?" Aku bertanya dengan hati-hati untuk yang ke sembilan belas kalinya. Ia mengangguk.

Aku beranjak dari *beanbag* dengan jengah dan memandang ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 07.00. Satu jam lagi aku harus tiba di kantor. Tapi tidak dengan laki-laki yang entah siapa ini masih berada dalam rumahku.

"Aku tidak percaya dongeng seperti itu lagi," gumamku. Aku dulu percaya kalau seorang bayi bisa saja tidak dilahirkan oleh ibu, melainkan dibawa oleh seekor angsa berparuh besar. Angsa yang sama

menjatuhkanku di pekarangan sebuah panti asuhan dua puluh lima tahun silam.

"Aku tidak butuh kau untuk percaya bagaimana caraku bisa ada di depan pintu rumahmu. Aku hanya butuh kau percaya bahwa aku adalah yang terbaik yang dikirimkan Tuhan untukmu." Ia meyahut. Senyum tersungging di bibirnya yang merah.

Aku memasang ekspresi *siapa-kau-berani-berkata-seperti-itu-seakan-kau-tahu-segalanya-tentangku?*

"Kau harus pergi ke kantor sekarang kan?" tanyanya lagi. "Pergilah dengan tenang. Aku akan di sini ketika kau pulang nanti."

Aku menghambur ke kamar mandi setelah menimbang bahwa ia tidak mungkin bisa diusir dari rumahku begitu saja. Aku akan bersiap ke kantor dan dalam perjalanan akan singgah di kantor polisi untuk mengadukan tentang orang asing yang menerobos masuk rumahku.

Menerobos? Kan aku yang mempersilahkan dia masuk. Ah, pokoknya aku harus ke kantor polisi secepatnya. Setelah itu, aku akan memberitahu Kenzou. Ia harus cepat melamarku karena bisa saja pria asing tadi nekat dan memaksaku menikahinya. []

Tulisan ini telah dikembangkan menjadi cerpen dan dimuat di Kurungbuka.com pada 3 Maret 2019 dengan judul yang sama.



Kisah Lelaki Tua yang Berbaring di Atas Salju

Tatyana selalu menyukai salju, bahkan ketika suhu menurun drastis menyentuh minus dua puluh derajat. Tatyana akan merangsek di ketiakku dan membiarkan rambutnya menari-nari di wajahku, beberapa helai akan menggelitik lubang hidungku. Rambut Tatyana beraroma lily sejak pertama kali aku mengenalnya.

"Aku akan membuat api di tungku dan menaruhnya di *samovar*." Tatyana selalu bersemangat ketika salju mulai turun. Di awal pernikahan kami ia merayakannya dengan menyalakan tungku dan memastikan *samovar* kami tidak pernah kehabisan teh panas beraroma melati. Ia juga akan membuat kue jahe tula dengan resep yang diwariskan oleh neneknya. Rumah kami hangat bahkan saat di luar sana salju sudah menumpuk enam belas inchi.

Ketika Moskow mengalami urbanisasi dan anak-anak tumbuh remaja, tungku kami berubah menjadi penghangat ruangan yang praktis, tetapi Tatyana masih saja suka menelusup di balik ketiakku.

"Aku tidak bisa menemukan kehangatan yang seperti ini, Sergey," ujarnya ketika aku mulai protes karena saat dia meringkuk di ketiakku maka praktis tidak ada lagi yang bisa aku lakukan selain membelai rambutnya.

Pernikahanku berumur empat puluh tahun saat Tatyana menyerah pada kanker. Sudah tiga kali musim dingin kulalui tanpanya. Tidak ada teh melati, tidak ada kue jahe tula, tidak ada aroma lily lagi.

Aku sempat melihat ke arah termometer yang menunjukkan minus sepuluh derajat tadi pagi. Anak-anak kami sudah dewasa dan meninggalkan rumah. Mereka hanya akan datang beberapa kali dalam setahun. Di saat-saat seperti inilah kerinduanku pada Tatyana membuncah. Di saat-saat salju turun seperti ini.

Aku melihat kepingan salju meluruh satu-satu dari langit pekat. Kenangan tentang Tatyana yang berlarian mengejar Ivan untuk disuapi makanan berkelebat, kenangan saat Tatyana memeriksa kue jahe di oven dan Igor menggelayut di kakinya melintas, kenangan tentang air mata yang menderas dan membuat hidungnya merah, kenangan tentang perlengkapan minum teh kesayangannya yang kubanting hingga lantak di lantai. Ia memergoki perselingkuhanku dan aku marah.

Aku marah pada gadis berambut merah berpipi montok yang membuatku jatuh cinta

sedemikian gila tapi tidak bisa membuat teh senikmat Tatyana, aku marah pada waktu-waktu di mana Tatyana mendiamkan dan memunggungiku di tempat tidur, aku marah atas kesabarannya menghadapiku. Aku marah karena anak-anakku tetap melihatku sebagai ayah paling baik di muka bumi. Tatyana digerogoti amarahnya seorang diri dan aku sibuk marah pada diriku sendiri.

Belakangan ini aku menjadi cukup sering mengingat tentang tahun-tahun yang berlalu tanpa tubuh Tatyana yang menelusup ke ketiakku, tentang kebesaran hati yang memaafkan perselingkuhan, tentang kesempatan kedua yang ia berikan, tentang pilihannya untuk tetap bertahan dan menyelamatkan masa depan anak-anak kami dari perceraian orang tua mereka.

Tahun-tahun itu adalah tahun di mana pernikahan kami tak pernah sama lagi. Aku dengannya seperti dua orang asing ketika berpapasan di ruang makan. Tatyana dengan jelas menunjukkan betapa ia bergidik saat tanganku tak sengaja menyenggol lengannya di dapur. Tapi sedetik saja ia bisa berubah. Seperti matahari yang melelehkan salju, ia akan menghangat dan memeluk mesra tubuhku saat Igor dan Ivan telah bergabung dengan kami di meja makan.

Kalau ada yang bisa membuat Tatyana kembali seperti dulu, itu adalah kanker. Kanker yang menggerogoti tubuhnya perlahan demi perlahan ternyata juga telah melunakkan hatinya. Ia kembali menelusup di ketiakku saat musim dingin tiba setelah dokter memberinya vonis stadium empat.

"Aku tahu kanker ini cepat atau lambat akan membunuhku. Aku benci padamu, tapi aku tidak ingin mati tanpa mengingat bagaimana hangatnya tubuh suamiku," katanya suatu ketika. Aku hanya diam sambil membelai rambut Tatyana yang tetap menguarkan aroma lily meski telah berwarna seperti salju. Ia meninggal dalam dekapanku. Menyisakan lubang menganga di hatiku.

Tatyana dan salju adalah kehangatan yang pernah pergi. Aku merasakan musim dingin menahun saat Tatyana menghukumku. Aku memejamkan mata lalu lamat-lamat mendengar suara Ivan berteriak, "Ayah, apa yang kau lakukan dengan berbaring di atas salju seperti itu?"

Mereka sudah datang untuk merayakan tahun baru. Anak dan cucu kami. []

Pulang

Lelaki paruh baya berbadan tegap berkulit coklat tua itu berjalan menantang matahari. Orang-orang di sepanjang pesisir yang dijumpainya mengernyitkan dahi hingga kedua alis mereka bertaut dan berdoa agar apa yang mereka pikirkan salah. Jika benar, ini suatu kemustahilan. Bagaimana mungkin orang yang sudah mati bangkit dan berjalan-jalan? Bagi yang tidak mengenalnya hanya akan memandang sejenak lalu membuang muka. Bagaimanapun lelaki itu memancarkan aura yang tidak bisa dihindari oleh tatapan mata siapa saja yang dilewatinya.

Ia berjalan dengan penuh percaya diri menuju sebuah rumah. Kepalan tangannya menggenggam erat sebuah tas jinjing yang besarnya cukup untuk memuat tiga pasang baju. Ia sudah mengukur akan tinggal selama tiga hari. Kawasan tepi laut sudah banyak berubah. Dulu orang-orang menyebutnya kampung nelayan, sekarang orang-orang menyebutnya *boulevard* karena pantai telah ditimbun dan jalan-jalan telah dilapisi aspal.

Tanpa ragu kakinya melangkah. Sepuluh tahun tidak mengubah apapun kenangan tentang

rumah itu kecuali terasnya kini berbatasan dengan aspal dan bukannya pasir pantai. Ia tersenyum pada seorang gadis yang ia tahu pasti umurnya lima belas tahun.

“Mama ada di rumah?” tanyanya.

Emma, nama gadis itu, mengangguk. Alisnya mengerut demi memandang wajah pria asing di hadapannya. Ia baru saja akan memanggil ibunya namun lelaki itu mendahului dan melangkah masuk.

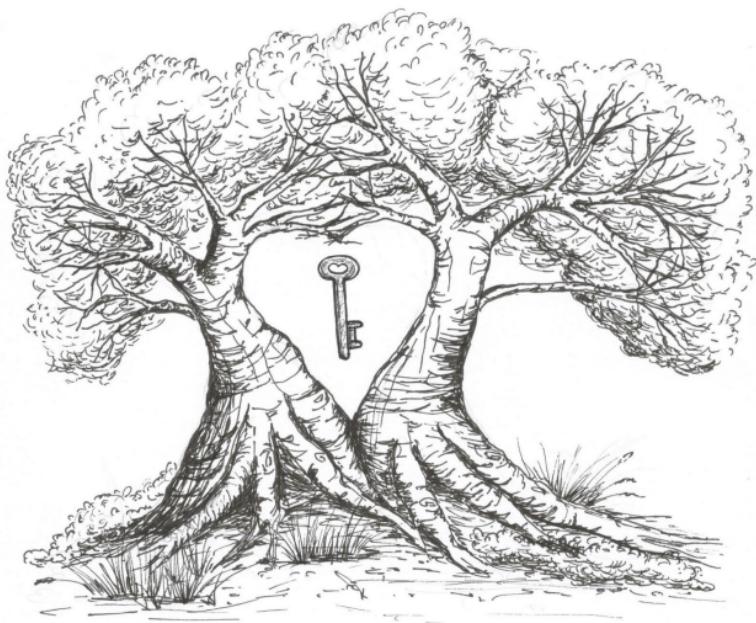
Ia mendapati seorang wanita paruh baya memunggungi pintu dapur dan menghadap wajan panas. Bunyi sesuatu digoreng meredam degup jantungnya. Ia memutuskan mendekat dan menyentuh pundak wanita tersebut.

“Sebentar lagi ikannya masak. Tunggu saja di meja makan. Kenapa jam begini sudah kembali? Apakah tidak ada ikan di pelelangan?” Suara yang masih sama. Intonasi yang masih sama. Seperti halnya laut yang tetap biru dan tidak berubah oleh reklamasi, sepuluh tahun juga tidak mengubah apapun pada diri wanita itu.

“Aku rindu makan ikan goreng buatanmu.”
Lelaki kulit coklat itu menyahut.

Tangan si wanita menjadi kaku. Segala kegiatannya menggoreng ikan terhenti. Bahkan, rasanya ia ingin berhenti bernapas saat itu juga. Secepat kilat punggungnya berbalik. Dan mata coklat yang menurun pada Emma itu menumbuk mata si

lelaki. Bibirnya yang merah meski sedikit keriput membuka karena terkejut mendapati suaminya, yang harusnya sudah mati dalam kerusuhan sepuluh tahun lalu, berdiri tegap penuh hasrat seperti ingin melumatnya. []



Belantara Hati

Ada suatu tempat yang paling dalam di muka bumi ini. Jauh mengalahkan dalamnya Samudera Pasifik. Aku sering mengisahkan hal itu kepada Ana, anak gadisku, ketika dia menginjak usia tujuh belas tahun dan aku bisa mengajaknya berbicara sebagai seorang manusia dewasa.

Tempat terdalam itu adalah hati wanita dan yang paling rimba adalah hati ibunya. Aku menceritakan bagaimana hati itu ditutupi belukar yang rapat-rapat sedangkan sebuah kunci terperangkap di sana.

"Kenapa Ayah harus mencari kunci itu?" tanya Ana ketika pertama kali mendengar ceritaku.

"Karena itu kunci yang dapat membuka hati ibumu."

"Kenapa Ayah harus membuka hati Ibu?"

"Untuk membahagiakannya."

"Apakah sekarang Ibu tidak bahagia?"

Aku menjawab dengan senyum untuk pertanyaan Ana yang terakhir. Aku telah menyelami hati ibunya selama dua puluh tahun pernikahan kami dan tak kutemukan kunci itu di sudut hati manapun.

Aku mencintai ibunya di hari pertama kami dipertemukan dan setelah dua puluh tahun akhirnya aku menyadari bahwa tidak satu hari pun dia mencintaiku. Kunci itu rupanya telah dibawa pergi oleh laki-laki lain yang pernah sangat dicintainya sebelum perjodohan datang sebagai takdir yang menyatukan kami di pelaminan.

Setelah itu aku selalu berdoa di setiap usai sujudku semoga Tuhan menyatukan dia dengan lelaki yang dicintainya itu di surga nanti. Hatiku sakit saat mulutku menghaturkan doa itu namun demi Tuhan ia adalah istri yang sangat baik, sehingga aku merasa bersalah jika tidak mendoakan kebahagiaannya.

"Aku mencintai Ayah sejak lahir. Ayah cinta pertamaku," ujar Ana. Mata besar itu duplikasi ibunya.

Aku membelai rambut Ana dan pusara ibunya bergantian. Aku berjanji perjodohan tak akan pernah menjadi jalan hidup putriku kecuali dia menginginkannya. []

Ini Pergantian Tahun, Ellena

Mungkin Mama jatuh pingsan dan terbangun untuk kemudian jatuh pingsan lagi. Saat kali terakhir mama terbangun rumah tampak lengang. Kau sudah disemayamkan dan para kerabat sudah selesai berduka cita.

Hati ibu mana yang sanggup menanggung penderitaan ini, Ellena? Melihat anak sendiri dalam balutan kain putih bernama kafan. Tidak ada lagi yang tersisa dari dirimu selain foto berpigura yang membingkai senyum lebarmu. Foto *underwater* ketika kau *diving* di segala penjuru dasar laut di Indonesia yang paling mendominasi. Disusul foto-foto Raffa dari saat umurnya masih satu hari hingga empat tahun saat ini. Disusul foto pernikahanmu. Mama lupa dulu kau pernah sebahagia itu.

"Mama, maafkan Raco."

Pemuda itu lagi. Kau tahu Ellena? Dia sudah kembali. Dia yang menandu kerandamu kemarin. Pemuda yang bersamamu selama dua tahun kemudian memberi luka di tiga tahun berikutnya.

Raco berlutut dan menyentuh kaki Mama yang terkulai di sisi ranjang. Mama melihatnya dengan satu mata mama yang masih berfungsi.

Dengan satu mata saja sebenarnya Mama bisa melihat kesedihan yang tergantung di wajah yang kau kagumi ketampanannya itu.

"Untuk apa kau masih di sini?"

Mama ingin sekali mengusir Raco. Seperti yang telah dia lakukan padamu, Ellena. Tiga tahun yang lalu.

"Maafkan Raco, Mama. Kalau Mama mengijinkan Raco ingin membawa Raffa."

"Apa kau bilang?!" Mama tersentak dan refleks berdiri membuat Raco terjengkal dan terduduk di lantai, "Setelah tiga tahun dan kau ingin membawanya?"

Mama kehabisan kata untuk melanjutkan. Dari ambang pintu yang terbuka Mama bisa melihat Raffa duduk di sofa. Dipangkuannya terdapat *tablet* yang kau belikan. Dia pasti sekarang sedang melihat gambar peta dunia.

Lelakimu ini ingin membawa Raffa. Apakah dia lupa dulu dia pernah mencampakkan anak itu? Disertai tuduhan-tuduhan bejat terhadapmu. Bagaimana mungkin anak dara mama semata wayang mengandung anak yang bukan dari suaminya? Bagaimana bisa Raco begitu buta mengenali mata sipit dan lesung pipi pada Raffa adalah duplikat dari dirinya? Bagaimana Mungkin orang yang kau pilih sebagai suami ini berlaku setega itu padamu hanya karena Raffa terlahir dengan membawa kelainan?

"Ini autisme, Mama. Bukan kelainan." Suatu ketika kau pernah bilang seperti itu Ellena. "Ini keunikan dari Tuhan. Raffa bisa saja belum bisa bercakap-cakap di usia empat tahun, tapi Raffa sudah hafal seluruh nama negara di dunia bahkan hanya dengan melihat bentuknya di peta. Bukankah ini keajaiban, Ma?"

Kalau benar keajaiban, kenapa ini lebih banyak menimbulkan luka dalam hidupmu, Nak?

"Kita akan membawa Raffa berkonsultasi pada ahlinya. Ellena sudah dikenalkan dengan spesialis tumbuh kembang anak terbaik di Singapura. Ellena sedang menabung. Doakan tabungannya cukup tahun depan."

Tahun yang kau maksud itu sudah tiba. Kau sudah memesan tiga tiket pulang pergi Singapura. Kau sudah mengambil cuti panjang di awal tahun. Kau sudah menyelami laut Maluku di sela-sela dinas luar kotamu.

Tiga hari yang lalu kau makan dengan lahap, membeli banyak baju untuk Mama dan Raffa. Lalu keesokan harinya kau pingsan. Hanya dua jam di rumah sakit kemudian kau pergi. Pecah pembuluh darah di otak adalah penyebabnya. Dokter bilang seperti itu.

Lalu orang-orang mulai berspekulasi tentang hobi *diving* kita. Hobi yang telah merenggut sebelah

mata mama, katanya juga berkontribusi terhadap kematianmu. Orang-orang mulai membicarakan tentang bahaya terbang setelah menyelam. Orang-orang mulai sok tahu tentang tekanan dasar laut dan tekanan dalam pesawat.

"Ijinkan Raco membawa Raffa." Raco kembali memohon.

"Tidak! Raffa bukan anakmu. Kau yang mengatakan itu saat menceraikan Ellena. Pergi kau sekarang sebelum kesabaranku habis!"

"Tapi, Ma..."

"Jangan panggil saya Mama! Cepat pergi dan jangan pernah kembali lagi!"

Mama berjalan menunjukkan Raco pintu keluar. Langit sudah gelap. Ini malam pergantian tahun, Ellena. Bukankah kau selalu suka kembang api?

"Ma, Raco minta maaf atas segala yang terjadi antara Raco dan Ellena."

"Saya sudah memaafkanmu. Tapi, tolonglah Raco, jangan pernah kembali lagi. Sampai kapanpun."

Mama saja sudah cukup untuk menanggung penderitaan yang dunia berikan padamu. Mama dan Raffa saja sudah cukup. Tidak perlu orang lain.

Raco berjalan di bawah gerimis hujan dan desingan kembang api. Mama harap dia pergi dari kehidupan Mama dan Raffa selama-lamanya,

meskipun Mama tahu kamu selalu mengharapkannya pulang.

Ini malam pergantian tahun, Ellena. Seharusnya kau melihat bagaimana gerimis berpadu dengan letupan kembang api tahun ini. []



Perkara Rindu

Dear Pierre,

Di mana lagi aku bisa menjumpaimu selain lewat pena dan kertas yang beradu. Yang sudah-sudah pun begitu. Belum habis pula rindu sudah kau suguh sedu yang membiru. Kuharap kau tidak lupa rencana-rencana pernikahan yang kita susun meskipun itu sudah lama berlalu.

Pierre cintaku,

Aku tidak tahu apakah itu pisau atau peluru yang bersarang di dada kirimu. Sebab hanya kabar duka yang datang padaku kala itu. Apapun itu telah menanggalkan nyawamu.

Kalau bisa aku tidak ingin berhenti menangis, sebab hanya itu yang mengobati rindu.

Pierre,

Mari kuantarkan kau mengingat kembali kisah perjumpaan kita. Kala itu jenderalmu yang berpidato gagah namun mataku tak mau lepas dari wajahmu yang tampan. Darah Prancis rupanya lebih tinggi viskositasnya di dalam tubuhmu. Meski begitu kecintaanmu pada negeri ini aku rasa lebih dari siapapun.

Mari kuantarkan kembali ingatanmu pada makan malam romantis kita yang pertama di mana kau bercerita tentang orang tuamu yang menginginkan putranya menjadi dokter namun kau lebih memilih masuk militer. Kau bilang menjadi intelejen dan memata-matai Malaysia sangat menyenangkan. Kau sudah mencintai negeri ini lebih dari apapun, Pierre.

Lalu ketika kau memutuskan mengaku sebagai jenderalmu berakhir merenggut nyawamu dan ragamu dari diriku, aku tahu kau pun telah lebih mencintai negeri ini dibanding aku, tunanganmu.

Pierre,

Aku harap rindu masih menyapamu meski surat ini tak akan pernah kau baca lagi. Aku sedang memperhitungkan untuk kapan-kapan menziarahimu di tempat yang serupa lubang neraka itu.

Sementara, biar saja doa ini yang mengantar rindu yang menggebu padamu.

Pierre cintaku,

Membayangkan bagaimana ajalmu menjemput selalu membunuhku. Bagaimana bisa seseorang begitu tega merenggut anak dari orang tuanya, kakak dari adiknya, kekasih dari kecintaannya, calon suami dari tunangannya?

Bagaimana bisa seorang manusia begitu tega menjelaskan jasad manusia lain begitu saja dalam satu lubang?

Oh, Pierre...

*Aku berharap semoga negeri ini
memperlakukanmu dengan layak, meski hanya
kepada sisa-sisa tulang-belulangmu.*

*Salam rindu selalu,
Rukmini.*

[]

Surat di atas hanya fiktif. Terinspirasi dari kisah cinta Pierre Tendean dan Rukmini yang harus kandas karena Pierre terbunuh pada peristiwa G30 S/PKI.



Anak-Anak Surga

Kaki-kaki kecil tanpa alas berlari secepat yang dia bisa. Debu-debu berterbangan di sekitarnya. Di setiap tikungan tubuh mungil itu selalu nyaris jatuh. Napasnya terengah-engah. Sejenak ia berhenti, menoleh ke belakang. Sang ayah masih di sana menggendong adik lelaki kecilnya yang baru delapan bulan. Masih mengenakan diaper. Ibunya tak ada lagi. Mati tertembak di tikungan ke tiga yang mereka lintasi.

"Ayo lari Ali, Ayah menyusul di belakangmu!"

Ia mengangguk paham. Kakinya dipaksa melaju. Baru tujuh tahun usianya. Langit mendung di penghujung magrib tak membuat langkahnya gentar.

"Di tikungan depan belok kanan!" seru sang ayah memberi instruksi. Kali ini tubuh mungilnya terjerembab, namun secepat kilat pula ia bangkit.

"Mau lari sampai kapan, Ayah?" Jeritan lirih dari mulut mungilnya hampir saja lesap di telan suara ledakan dan desingan peluru yang entah dari mana sumbernya.

"Ayo lari terus Ali, Ayah di belakangmu!" suara sang ayah. "Kita harus cari susu untuk Umar."

Langkah mungil itu terhenti. Ia berbalik. Wajah kecilnya dipenuhi debu dan jelaga. *Sweater* yang dikenakannya lusuh. Sudah dua minggu tidak diganti. Rasanya sudah lelah ia berlari. Dari satu pengungsian ke pengungsian lain. Demi menghindari bom, menghindari peluru, atau sekadar menghindari orang-orang yang membawa benda tajam membantai membabi buta.

"Umar mau menyusu. Kenapa kita tinggalkan Ibu di sana Ayah?"

Sang Ayah memperlambat langkah. Menghampiri putra kecilnya yang bertanya tentang ibu. Tak tega rasanya mengatakan bahwa ibunya telah mati tertembak. "Ibu lelah dan tertidur. Setelah kita dapat susu untuk Umar, kita kembali dan membangunkan Ibu." Ayah membelai kepala Ali. Menyingkirkan sedikit jelaga dari sana. Satu tangannya mendekap si bungsu yang lelap dalam tidur.

Ketika itu peluru mendesing. Entah dari mana sumbernya tapi memilih bersarang di punggung sang ayah. Tubuh besar itu rubuh seketika. Si kecil Umar kaget dan menjerit nyaring seolah ingin menyaangi desingan peluru. Ali cekatan meraih tubuh mungil adiknya dari dekapan sang ayah yang berlumuran darah.

"Umar, Ayah sedang lelah dan tertidur. Mari kita pergi mencari susu untukmu." Tubuh kecil itu

kembali berlari. Kini dengan Umar yang masih menjerit dalam pelukannya.

Magrib sudah berlalu. Begitu pun mendung. Langit Aleppo kini bertaburan bintang. []



Divorbia

Lima belas tahun. Lima belas tahun rupanya tidak cukup lama untuk membangun pondasi rumah tangga yang kita susun atas dasar cinta. Ah, aku lupa. Katamu cinta itu seperti es batu. Menggigit saat baru dikeluarkan dari lemari es. Lalu menguap lenyap seiring waktu.

Tiga. Tiga buah hati rupanya belum cukup menahan hatimu tetap pada hatiku. Apakah kau lupa dulu selepas SMA, kau yang memintaku menjadi istrimu? Lihat ini cincin kawin ibumu yang kau lingkarkan di jariku sebagai mas kawin kita waktu itu. Masih aku kenakan.

Ah, sayangku. Kehilangan dan ditinggalkan hanya memiliki satu rasa. Getir. Kau masih ada. Namun cintamu tidak. Kau masih di sini. Namun hatimu tidak. Hal itu sudah cukup memberiku rasa getir. Maka dari itu kubiarkan kau mengemas sisanya barangmu dari rumah yang selama lima belas tahun menjadi tempat kita pulang. Katamu rumah ini untukku dan anak-anak saja.

Palu sudah diketuk tiga kali bulan lalu setelah upayamu meminta rujuk aku tampik. Hanya satu tuntutanmu yang aku setujui. Mengambil anak-anak

ketika akhir pekan dan mengembalikan padaku ketika Senin tiba.

Kau menangis. Aku tahu itu. Kau menangis setiap kali melihat bungsu kita yang baru berusia sepuluh bulan. Aku tahu kau pun kerap berbisik di telinganya meminta maaf. Aku juga. Maafkan Bunda, malaikat kecil.

"Aku sangat kehilanganmu dan anak-anak," katamu suatu Senin ketika mengembalikan anak-anak padaku.

Aku diam sambil meraih bungsu kita dari pelukanmu. Aku diam memendam aneka rasa yang bergumul dalam hatiku. Kau sudah bukan suamiku lagi, jadi untuk apa aku memperlihatkan kerapuhanku padamu? Mungkin penyesalanmu itu bisa kau simpan untuk kau ceritakan pada anak-anak kelak.

Katamu dulu seindah apapun sebuah kisah cinta, pasti memiliki akhir. Dan dulu kau begitu yakin ini akhir kisah kita. Kau yang berhenti mencintaiku lebih dulu.

Setelah Senin itu, kau hanya mengantar anak-anak sampai di depan gang. Si bungsu kau suruh sulung kita yang baru tiga belas tahun itu yang menggendong. Ketika aku membukakan pagar rumah dan menyambut kepulangan tiga malaikat kita, aku bisa melihatmu di ujung jalan itu memperhatikan kami. Memastikan anak-anak sampai kepada ibunya dengan selamat.

Terimakasih untuk lima belas tahun terindah yang pernah aku rasakan. Kau mengakhirinya dengan memberikan rasa sakit yang hingga kini masih aku tanggung.

Maafkan Bunda, malaikat-malaikat kecil.
Maafkan Ayah dan Bunda. []



Ibu Memancing di Bulan

Pernah suatu pagi perutku sangat sakit karena sejak semalam tidak makan. Ibu bilang sebentar lagi nasi masak. Kuhampiri panci aluminium dan membuka tutupnya. Di dalamnya dua buah batu mengering ditinggalkan air yang menguap. Aku menyadari sejak tiga jam yang lalu Ibu tidak menanak nasi, melainkan batu.

Aku masih berumur lima tahun dan percaya batu bisa menjadi lunak jika direbus dengan air, "Tunggu tiga jam lagi Anjani," bisiknya.

Hari ini, Anjas, adikku yang berumur enam tahun meringis kesal. Sudah tiga hari kami hanya makan nasi putih tanpa lauk apapun. Malam ini ia *ngambek* dan tak sudi makan. Bapak kami belum juga kembali sejak terakhir kali pergi melaut. Ibu menolak kenyataan Bapak mati tenggelam dan memilih meyakini bahwa Bapak hanya sedang tersesat. Sejak saat itu tak ada ikan di bawah tudung saji kami. Sejak saat itu kami hanya makan nasi putih.

"Bapak belum dapat ikan, makanya belum pulang," sahut Ibu ketika Anjas menanyakan Bapak.

"Ibu bohong!"

"Ibu tidak bohong. Laut sudah kehabisan ikan, karena manusia terlalu sering makan ikan."

"Benarkah?" Anjas mulai termakan dongengen Ibu. "Jadi, kita tak akan bisa makan ikan lagi selamanya?"

"Tentu saja bisa. Habiskan dulu nasimu setelah itu kita pergi memancing ikan."

Anjas dengan cekatan melahap habis nasi putih di atas piringnya sementara Ibu menyiapkan pancing dan kail cadangan milik Bapak.

Setelah nasi di piring Anjas tandas, Ibu membawanya ke halaman belakang rumah kami. Malam membentangkan purnama saat Ibu mengulur senar pancing. "Kita akan memancing di bulan."

"Apakah di bulan ada ikan?" tanya Anjas polos.

"Ya. Laut di bulan masih melimpah ikan. Belum pernah ada yang memancing di sana."

Mata Anjas berbinar saat Ibu melemparkan kail yang mengait umpan jauh ke kegelapan malam, persis seperti binar mataku ketika melihat Ibu menuangkan air ke dalam panci berisi batu dua belas tahun yang lalu. []

Tulisan ini telah dikembangkan menjadi cerpen dengan judul yang sama dan tergabung dalam antologi fiksi bersama teman-teman di komunitas menulis One Day One Post.



Ayah

Taksi yang membawaku dari bandara Sam Ratulangi merapat di salah satu rumah di depan Mega Mall. Aku memastikan kembali alamat yang tertera di kertas yang kupegang sebelum membayar dan turun dari taksi tersebut. Memang benar ini alamatnya.

Pemandangan ini tampak asing bagiku. Jejeran rumah yang serupa satu sama lain, rumput Jepang yang tumbuh teratur menghiasi pekarangan serta beberapa pohon di halaman depan rumah yang cukup untuk meredam panasnya kota Manado siang ini.

Aku mendorong pagar salah satu rumah lalu memantapkan langkah mendekati pintu. Sedetik aku berharap tidak ada orang di rumah itu, detik berikutnya aku mengutuki diriku yang entah kenapa sekarang berada di sini. Jariku memencet bel rumah di luar kendali. Satu kali. Dua kali. Aku mendengar bunyi langkah dari dalam rumah mendekati pintu. Sebelum aku memutuskan untuk lebih baik berbalik saja dan pergi dari sini, pintu itu terlanjur terbuka.

Wanita usia akhir empat puluhan berdiri menatapku. Wajah cantiknya tidak bisa menyembunyikan ekspresi kekagetan. Sunyi

membentang di antara kami. Potongan-potongan kenangan menjelma air yang menyeruak di kelopak mataku. Mungkin kenangan yang sama juga sedang berputar di kepalanya karena beberapa saat kemudian mata wanita itu turut berkaca-kaca.

Aku tidak tahan lagi dan memutuskan untuk menghambur ke dalam pelukannya. Menangis sejadinya. Aku berharap air mata ini dapat menawar rindu yang kupendam selama ini. Aku berharap pelukan dapat meredam segala marah dan kecewa yang menjadi momok dalam hidupku. Awalnya ia terkejut, namun kemudian kurasakan tangannya perlahan membelai rambutku. Membalas pelukanku.

Aku merasakan hangat tubuhnya. Aku merasakan silikon yang menempel di dadanya, aku merasakan setiap senti tubuhnya yang telah tersayat pisau bedah yang-entah bagaimana- membuatnya kini tampak seperti sekarang. Cantik.

"Ayah..." Aku membisikkan itu di sela-sela tangisku, "Aku rindu." []



Suar untuk Ara

Hari itu, dua minggu setelah jasad Ara ditemukan tak bernyawa di sela-sela rimbunan belukar, hasil visum medis mengatakan Ara meninggal bahkan ketika gerombolan biadab sedang menggagahinya. Mati tersedak cairan sperma.

Rahmina, ibunda Ara, sebenarnya enggan membawa masalah ini hingga ke meja hijau. Namun desakan sebuah LSM bertajuk 'SUARA' yang merupakan singkatan dari 'Suar untuk Ara' membuatnya sadar harus memperjuangkan nasib Ara meski putrinya itu kini sudah tak bernyawa.

Empat belas tahun saja usia Ara. Mati sia-sia di bawah selangkangan empat belas pemuda bermoral celeng yang ketika itu mabuk tuak. Iya celeng! Apalagi hewan yang menggagahi betinanya beramai-ramai kalau bukan celeng?

Hari itu, ditemani Puput, aktivis SUARA yang paling setia mengikuti perkembangan kasus Ara, Rahmina pergi ke kantor lurah. Di sana rencananya ke empat belas pemuda sial, beserta orang tua mereka - pemudanya yang sial, bukan orang tua mereka - akan merundingkan tentang mau dibawa kemana kasus ini. Entah sudah sampai mana kasus ini di tangan

kepolisian yang jelas ke-14 pemuda itu masih bebas berkeliaran.

"Kita ambil jalan damai saja, Ibu Rahmina," suara pak lurah.

Puput mengerling tajam. Seolah-olah ingin mencabik-cabik kumis melintang di atas bibir tebal lurah itu. Puput sudah dengar perihal si lurah yang dapat sogokan dari para orang tua pelaku agar tidak memperpanjang kasus.

"Tapi, saya ingin keadilan untuk Ara. Dia putri saya satu-satunya," sahut Rahmina. Puput senang mendengarnya.

"Tinggal bilang saja berapa sih uang yang ibu butuh? Nggak perlulah kasus seperti ini diperpanjang!" Ibu A membantah.

Ada empat belas wanita di kantor lurah saat itu beserta empat belas celeng, eh maksudnya anak mereka, jadi kita sebut saja dengan Ibu A, Ibu B dan seterusnya. Begitu juga dengan celeng A, celeng B dan seterusnya.

"Di sini kami tidak butuh uang! Lagi pula uang berapa pun tidak akan bisa menebus nyawa Ara." Itu suara puput. Berapi-api. Menyala terang bagi suar di puncak mercu.

"Hei, kau diam saja ya!" Ibu C menghardik.

"Lagipula, minum tuak itu sudah biasa! Anak Ibu saja yang kecentilan. Mungkin pakai baju seksi

waktu lewat. Mengundang syahwat!" Ibu F menyambung.

Rahmina terkejut. Ia memulangkan ingatannya ke empat belas hari yang lalu. Ara memakai seragam pramuka. Seragam pramuka yang normal, yang selayaknya dipakai oleh anak kelas 2 SMP. Mananya yang seksi?

"Bisa jadi juga anakmu itu yang *pengen*. Sudah puber kan dia, jadi suka goda-goda lelaki. *Mancing-mancing* pakai badannya yang semok." Ibu E menimpali.

Rahmina hanya diam. Pikirannya melayang berusaha membentuk postur Ara dari sisa-sisa memorinya. Apanya yang menarik dari tubuh kurus kering milik putri semata wayangnya itu. Buah dadanya bahkan belum pula tumbuh. Ataukah dia yang salah mengingat?

"Makanya, kalau punya anak gadis itu dididik yang benar! Kalau pulang sekolah jangan keluyuran. Kalau sudah begini bagaimana?" Kali ini ibu B yang bersuara.

Rahmina mulai goyah. Benarkah dia yang salah mendidik hingga anak gadis kesayangannya berakhiri sekeji itu? Seingatnya Ara adalah anak tekun yang berprestasi di sekolah. Sepulang sekolah selalu membantunya menyadap getah karet di kebun hingga

petang. Kulitnya legam dan kusam diberangus ultraviolet.

Rahmina ingat ketika itu Ara belum kembali. Mungkin Ara ada kegiatan tambahan sehingga Rahmina memutuskan menyadap karet seorang diri. Menjelang petang Ara tak juga muncul. Bahkan ketika fajar keesokan harinya.

"Tenang, tenang. Kita selesaikan ini dengan kepala dingin," suara Pak Lurah membuyarkan lamunan Rahmina. "Kita tanyakan langsung pada saksi. Bagaimana?" Mata Pak Lurah menyasar ke arah celeng A. Puput mengenalinya sebagai otak tindakan keji yang menimpa Ara. Salah seorang polisi yang tergabung dalam tim penyelidikan kasus ini tak sengaja membocorkan hal itu.

"Saya dan teman-teman lain ketika itu sedang mabuk. Jadi kami tidak begitu ingat kejadiannya."

Celeng-celeng lain mengangguk seperti kerbau dicucuk hidungnya. Eh, seperti celeng dicucuk hidungnya.

"Tapi benar kalian memperkosa dan membunuh Ara?" suara Pak Lurah.

"Kami tidak ingat, Pak," jawab celeng D.

"Lagian juga kenapa cewek itu lewat di kebun-kebun. Sendirian lagi!" Celeng G neyeletuk.

"Karena sudah jadi kebiasaan Ara untuk pergi menyadap karet sepulang sekolah!" Puput menyahut. Nada suaranya tinggi melengking.

"Sudah! Ini terima saja uang kami. Tidak usah sok-sokan memperkarakan sampai di pengadilan!" Ibu H melempar amplop ke atas meja.

Puput terkejut lalu sotak menggebrak meja. "Ibu ini keterlaluan sekali ya! Ibu ini wanita atau bukan!? Ibu-ibu ini punya anak perempuan atau tidak? Bagaimana kalau kejadian ini menimpa putri ibu?!"

"Sudahlah Nak Puput," Rahmina membuka suara, "Mari kita pulang saja."

"Tapi Bu..."

"Semua ini memang salah saya. Saya yang tidak becus menjaga dan mendidik Ara. Ini sudah takdirnya. Tidak perlu kita perpanjang lagi."

Rahmina berjalan keluar dari ruangan Pak Lurah tanpa menyentuh amplop di meja. Puput tak habis pikir tapi bergegas menyusul wanita ringkikh itu. Sekilas ia melihat sorot kemenangan di mata para celeng dan ibu mereka. Pak lurah jangan ditanya. Sibuk menghitung uang dalam amplop yang ditinggalkan Rahmina.

"Bu..." Puput berusaha membujuk. Ini diluar skenarionya.

"Sudahlah Nak Puput. Biarkan Ara tenang. Biarkan Ibu tenang."

Puput tak lagi bersuara. Hanya air matanya yang berbicara. Untuk Rahmina yang kini sebatang kara. Untuk Ara yang yang adalah korban namun

justru dipersalahkan. Untuk vagina yang terkoyak hingga menyatu dengan anus. []